



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **RANCANGAN KARYA**

#### **3.1 Tahapan Pembuatan**

Dalam proses pembuatan karya, penulis membuat perencanaan guna melancarkan proses produksi dan dapat menghasilkan karya yang maksimal untuk audiens. Untuk itu, penulis membuat tahapan kerja yang akan dilalui untuk menyelesaikan karya penulis.

##### **3.1.1 Praproduksi**

Penulis melakukan diskusi bersama tim untuk menentukan tema besar, topik yang akan dibahas, *timeline*, menentukan anggaran, narasumber, proses *tapping*, hingga tahap akhir mengunggah ke Spotify. Penulis dan tim sepakat untuk membuat 6 episode dan 1 episode pilot yang berbentuk perkenalan mengenai *podcast* yang akan dibahas. Sebelum menentukan topik, penulis dan tim melakukan riset terlebih dahulu. Pemilihan topik disesuaikan dengan kemampuan penulis dalam memahami topik masing-masing secara utuh dan bagaimana penulis akan membawakannya dalam bentuk *podcast*.

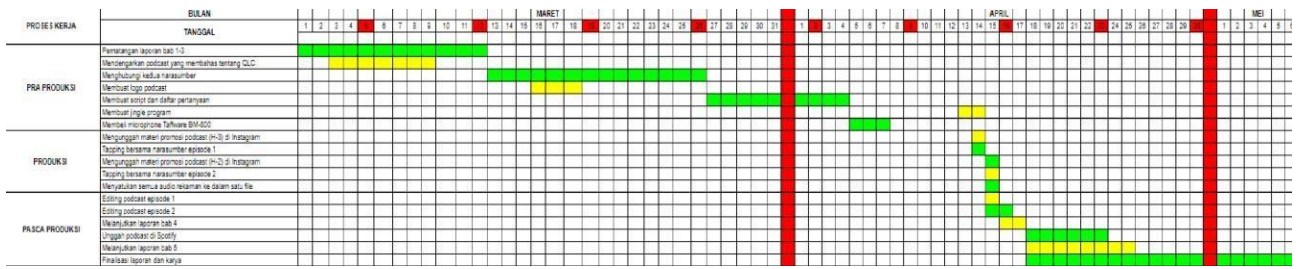
Melansir dari laman Kumparan (Groovy, 2019), terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan sebelum membuat *podcast* adalah:

- a. Menyiapkan peralatan seperti mikrofon, *mixer*, dan komputer untuk mengendalikan *audio*. Jumlah mikrofon disesuaikan dengan kebutuhan penyiar.
- b. Pemilihan topik harus menarik agar dapat mendapatkan perhatian audiens. *Podcasters* disarankan untuk memilih topik yang sedang ramai dibahas atau mengangkat isu yang menjadi ketertarikan mereka.
- c. Durasi ideal untuk *podcast* adalah 20 sampai 45 menit dengan jadwal unggah episode setiap minggu. Sebelum rekaman, *Podcasters* sebaiknya menyusun segmen terlebih dahulu juga menentukan apakah *podcast* akan berbentuk siaran personal atau wawancara.
- d. Sebelum memulai, *podcasters* sebaiknya melakukan latihan terlebih dahulu agar tidak gugup dan mendapatkan kualitas suara yang baik. Pastikan format rekaman tersimpan dalam format MP3 dengan laju bit sebesar 128 kbps (*kilobyte per second*). Simpan rekaman dengan format nama episode dan tanggal agar mudah ditemukan.
- e. Memilih *platform* siaran yang tepat agar target audiens sesuai. Untuk *odcasters* pemula, SoundCloud dapat menjadi media yang tepat karena dapat digunakan secara gratis. Beberapa media lain yang bisa menjadi referensi adalah *Podcast Addict*, *Castbox*, dan *Google Play Music*.

- f. Belajar dari *podcasters* sukses. Ada banyak channel *podcast* yang bisa menjadi referensi untuk dipelajari.

Penulis juga akan mencari narasumber yang berhubungan dengan topik dibahas, yakni *quarter life crisis*. Untuk narasumber, penulis akan menghadirkan dua narasumber. Narasumber pertama adalah seorang psikolog yang akan memberikan pengertian *quarter life crisis* dari perspektif psikologi. Narasumber kedua adalah seorang mahasiswa akan menceritakan pengalamannya selama mengalami *quarter life crisis*.

Penulis akan menghadirkan Nidya Dwika Puteri, M.Psi. sebagai narasumber di episode pertama. Nidya Dwika Puteri adalah seorang Psikolog di Rumah Sakit Mitra Keluarga, Kemayoran, psikolog di Rumah Sakit Satya Negara, dan *founder* Askara Pelangi, yakni biro psikologi yang bergerak dalam bidang layanan psikologi. Untuk narasumber kedua, penulis akan mengundang Kristo Immanuel sebagai salah satu *opinion leader* yang berprofesi sebagai *impersonator* sekaligus mahasiswa di Universitas Multimedia Nusantara.



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3.1 Timeline Rancangan Podcast

Dalam proses perancangan karya, penulis juga membuat *timeline* seperti pada gambar 3.1 yang menjadi acuan penulis agar *podcast* ini bisa berjalan dengan baik dan tepat waktu. Setiap tanggal memiliki target dan perencanaannya masing-masing yang juga didasari oleh saran dari dosen pembimbing. Sebelum melakukan proses *tapping* bersama kedua narasumber, penulis juga membuat skrip yang dapat digunakan sebagai acuan ketika proses rekaman. Penulis juga melakukan diskusi bersama kedua narasumber terkait pertanyaan-pertanyaan yang akan dibahas.

Selain itu, penulis juga membuat *jingle* dan desain logo khusus untuk menarik perhatian dan mudah diingat audiens. Untuk pembuatan *jingle*, penulis meminta bantuan Timothy Juliano, salah satu mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara.

### 3.1.2 Produksi

Setelah semua perencanaan praproduksi matang, kini penulis melanjutkan ke tahap proses produksi. Penulis dan tim berencana akan melakukan *tapping* di Universitas Multimedia Nusantara tepatnya di ruang Collabo Hub yang berada di Gedung D, lantai tujuh. Penulis akan

menghubungi koordinator ruangan Albertus Magnus Prestianta atau pihak terkait untuk meminjam ruangan tersebut.

Sebelum melakukan *tapping*, penulis dan tim akan melakukan pengecekan mulai dari mikrofon, komputer, kondisi ruangan, *headset*, dan perangkat lainnya. Tidak lupa, penulis juga akan melakukan koordinasi dengan narasumber untuk memberitahu lokasi *tapping* serta menyiapkan konsumsi. Penulis akan melakukan *briefing* terlebih dahulu dengan narasumber terkait durasi ada setiap pembahasan. Hal ini dilakukan agar proses pembuatan *podcast* dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan durasi yang ditentukan. Dalam proses produksi, penulis dan kedua narasumber akan melakukan rekaman secara langsung (*live recorded*) dalam bentuk *talkshow*. Penulis juga akan berperan sebagai pembawa acara dalam *talkshow* tersebut.

Kasus pandemi virus Corona (COVID-19) menjadi alasan mengapa proses produksi penulis tidak sesuai dengan rencana awal. Pandemi ini mengharuskan masyarakat untuk tetap berada di rumah dan mengurangi interaksi tatap muka. Karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan, penulis dan tim membuat rencana baru untuk proses *tapping podcast*, yakni dengan menggunakan aplikasi Zoom. Zoom merupakan sebuah aplikasi yang dapat melakukan pertemuan, seminar daring, konferensi, panggilan, dan obrolan secara daring (Zoom, n.d.). Fitur *record* memungkinkan para penggunanya untuk merekam percakapan dengan kualitas audio yang cukup

baik. Selain itu, tahapan produksi *podcast* berjalan sesuai dengan skrip dan durasi yang sudah ditentukan penulis.

### **3.1.3 Pascaproduksi**

Proses pascaproduksi yang dilakukan adalah melakukan *mixing* dan *editing* pada audio yang sudah direkam guna menghindari suara yang tidak diperlukan. Penulis juga membuat satu dokumen khusus yang berisi semua audio untuk memudahkan dalam proses *editing*. Penulis menggunakan perangkat lunak Adobe Audition, yakni perangkat lunak yang bisa digunakan untuk merekam dan *editing* audio. Agar suara lebih jelas, penulis juga akan menggunakan platform YouTube untuk melihat bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan di Adobe Audition.

Setelah proses *editing* selesai, penulis mengunggah karya ke Spotify dan memasarkannya melalui akun Instagram. Kemudian, penulis melanjutkan dan melengkapi laporan skripsi berbasis karya sesuai instruksi.

## **3.2 Breakdown Acara**

Pada skripsi berbasis karya ini, terdapat aturan produksi yang harus dibuat oleh mahasiswa yakni berdurasi satu jam. Maka dari itu, penulis membuat *podcast* dibagi menjadi dua episode dengan total tiap-tiap episode 30 menit dan toleransi dua menit untuk setiap episode. Pada episode pertama, penulis membahas mengenai arti, tahapan hidup, masalah yang sering dialami, dan bagaimana solusi untuk menghadapi *quarter life crisis* dari perspektif psikolog

bersama Nidya Dwika Puteri. Di episode pertama ini, penulis juga ingin mengajak audiens membuka wawasan mengenai *quarter life crisis* dan lebih siap untuk menjalaninya.

### 3.2.1 Rundown Episode Pertama

Tabel 3.1 Rundown Episode Pertama

No.	Durasi	Kegiatan	Suara
1.	00:00-00:16	<i>Jingle</i>	Audio <i>jingle</i>
2.	00:16-02:16	Pembukaan, pengenalan topik, dan alasan mengapa harus mendengarkan <i>podcast</i> .	Penyiar
3.	02:16-04:16	Pengenalan narasumber dan kesibukan yang sedang dijalani saat ini.	Penyiar dan Narasumber
4.	04:16-09:16	Pengertian <i>quarter life crisis</i> dari perspektif psikolog.	Penyiar dan Narasumber
5.	09:16-14:16	Gejala-gejala <i>quarter life crisis</i> .	Penyiar dan Narasumber
6.	14:16-17:16	Durasi seseorang mengalami <i>quarter life crisis</i> .	Penyiar dan Narasumber
7.	17:16-25:16	Lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap <i>quarter life crisis</i> .	Penyiar dan Narasumber
8.	25:16-27:16	Konflik percintaan dan finansial.	Penyiar dan Narasumber
9.	27:16-28:16	Solusi menghadapi <i>quarter life crisis</i> .	Penyiar dan Narasumber
10.	28:16-29:34	Kesimpulan dan penutup.	Penyiar dan Narasumber
11.	29:34-30:00	<i>Jingle</i>	Audio <i>jingle</i>

Episode pertama dimulai dengan audio *jingle* kemudian dilanjutkan dengan pembukaan dan menyapa audiens. Pembukaan terdiri dari pengenalan diri penyiar, garis besar topik yang dibahas, dan alasan mengapa audiens harus mendengarkan *podcast* ini. Sebelum membahas



topik *quarter life crisis* lebih lanjut, penulis ingin audiens mengenal terlebih dahulu apa arti dari *quarter life crisis*.

Setelah sesi pembukaan, penyiar memberikan sedikit informasi terkait narasumber yang membahas topik episode pertama. Kemudian, penyiar memberikan waktu kepada narasumber untuk memperkenalkan diri, latar belakang, dan kesibukan mereka saat ini. Tujuannya adalah untuk meyakinkan audiens bahwa narasumber yang hadir cukup kredibel dan berhak memberikan informasi terkait topik bahasan.

Penyiar memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan kepada narasumber, mulai dari pengertian, gejala, tahapan hidup, hingga solusi menghadapi *quarter life crisis*. Dalam proses produksi, tidak menutup kemungkinan adanya pertanyaan spontan yang muncul berdasarkan jawaban narasumber. Sebelum mengakhiri *podcast* di episode pertama, penyiar mengucapkan terima kasih kepada narasumber dan mengajak audiens untuk mendengarkan episode lainnya, serta meminta untuk membagikan *podcast* ini kepada teman-teman lainnya.

Berikut adalah daftar pertanyaan yang diajukan:

1. Apa pengertian *quarter life crisis* dilihat dari perspektif psikolog?
2. Gejala-gejala apa saja yang timbul ketika berada di fase *quarter life crisis*?
3. Berapa lama durasi seseorang mengalami *quarter life crisis*?

4. Apakah lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap fase *quarter life crisis* seseorang?
5. Bagaimana menyikapi tuntutan dari pihak keluarga?
6. Seberapa besar pengaruh percintaan terhadap tekanan hidup seseorang?
7. Bagaimana tips dan solusi untuk menghadapi *quarter life crisis*?

### 3.2.2 Rundown Episode Kedua

Di episode kedua ini, penulis mengundang narasumber yang membagikan pengalamannya ketika menghadapi *quarter life crisis*. Pemilihan narasumber di episode ini juga didasari oleh *opinion leader* yang membuat audiens lebih mau mendengarkan dibandingkan individu biasa. Tujuan dari episode ini adalah untuk mengajak audiens, terutama remaja atau remaja menuju dewasa, memiliki semangat ketika berada di fase *quarter life crisis*. Narasumber juga memberikan tips bagaimana cara menghadapi *quarter life crisis* berdasarkan pengalaman pribadinya.

Tabel 3.2 Rundown Episode Kedua

No.	Durasi	Kegiatan	Suara
1.	00:00-00:16	<i>Jingle</i>	Penyiar
2.	00:16-02:16	Pembukaan, pengenalan topik, dan alasan mengapa harus mendengarkan <i>podcast</i> .	Penyiar
3.	02:16-04:16	Pengenalan narasumber dan kesibukan yang sedang dijalani saat ini.	Penyiar dan Narasumber
4.	04:16-11:16	Menceritakan pengalaman pribadi saat mengalami <i>quarter lifec crisis</i> .	Penyiar dan Narasumber

5.	11:16-16:16	Perbandingan ketika sebelum dan sesudah menjadi terkenal.	Penyiar dan Narasumber
6.	16:16-21:16	Personal <i>branding</i> .	Penyiar dan Narasumber
7.	21:16-26:16	Titik terendah yang pernah dialami.	Penyiar dan Narasumber
8.	26:16-28:16	Tips dan motivasi.	Penyiar dan Narasumber
9.	28:16-29:34	Kesimpulan dan penutup.	Penyiar dan Narasumber
10.	29:34-30:00	<i>Jingle</i>	Audio <i>jingle</i>

Episode kedua juga dibuka dengan *jingle* dan membahas beberapa poin inti dari episode sebelumnya. Tidak lupa, penyiar mengajak kembali audiens untuk mendengarkan *podcast* di episode sebelumnya. Setelah itu, penyiar menyapa audiens, menjelaskan apa saja yang akan dibahas, dan memperkenalkan narasumber di episode kedua.

Di episode kedua ini, penyiar membahas secara keseluruhan tentang pengalaman pribadi narasumber dengan maksud memberikan pandangan kepada audiens bahwa setiap orang memiliki tahapan *quarter life crisis* yang berbeda-beda. Episode ini juga menggambarkan langsung kehidupan individu yang mengalami *quarter life crisis*. Penyiar ingin memberikan pemahaman bahwa di usia muda saat ini, kita harus tetap semangat, ikhlas, dan menganggap bahwa *quarter life crisis* merupakan sesuatu yang wajar.

Berikut adalah daftar pertanyaan yang diajukan:

1. *Quarter life crisis* apa yang pernah dialami?

2. Saat masa-masa kuliah, apakah bisa mengikuti materi perkuliahan dengan baik?
3. Apakah ada perbedaan pengalaman *quarter life crisis* sebelum dan sesudah terkenal?
4. Apakah situasi saat ini membuat Kristo melakukan *personal branding* dengan orang lain?
5. Apakah pernah berada di titik terendah?
6. Tips dan motivasi untuk generasi milenial yang sedang menghadapi fase *quarter life crisis*.

### 3.3 Anggaran Produksi *Podcast* “Let’s Talk About”

Dalam pembuatan *podcast*, penulis tentu membutuhkan biaya dalam pelaksanaannya. Berikut adalah rancangan awal dan realisasi anggaran yang digunakan oleh penulis dalam memproduksi *podcast*:

Tabel 3.3 Rancangan Awal Anggaran Produksi *Podcast* “Let’s Talk About”

No.	Uraian	Biaya
1.	Fee Narasumber Episode 1 (Nidya Dwika Puteri, M.Psi.)	Rp 500.000,-
2.	Fee Narasumber Episode 2 (Kristo Immanuel)	Rp 500.000,-
3.	Biaya Transportasi Narasumber Episode 1 (Bensin & Tol)	Rp 250.000,-
4.	Biaya Transportasi Narasumber Episode 2 (Bensin & Tol)	Rp 250.000,-
5.	Konsumsi Narasumber Episode 1 (Hoka-Hoka Bento)	Rp 50.000,-
6.	Konsumsi Narasumber Episode 2 (Hoka-Hoka Bento)	Rp 50.000,-

7.	Biaya Tidak Terduga	Rp 100.000,-
8.	Membuat <i>Jingle</i>	Rp 150.000,-
<b>Total</b>		<b>Rp 1.850.000,-</b>

Tabel 3.4 Realisasi Produksi Podcast “Let’s Talk About”

No.	Uraian	Biaya
1.	Fee Narasumber Episode 1 (Nidya Dwika Puteri, M.Psi.)	Rp 0,-
2.	Fee Narasumber Episode 2 (Kristo Immanuel)	Rp 0,-
3.	Microphone Taffware BM-800	Rp 300.000,-
4.	Kuota Internet Telkomsel 50 GB	Rp 181.000,-
5.	Membuat <i>Jingle</i>	Rp 150.000,-
<b>Total</b>		<b>Rp 631.000,-</b>

### 3.4 Target Luaran

Produksi *podcast* yang dibuat penulis berupa program yang mengangkat tentang *quarter life crisis*. Target pendengar dari *podcast* “Let’s Talk About” ini adalah remaja hingga dewasa dengan jenjang umur 18 tahun hingga 35 tahun. Penulis berharap program ini dapat memberikan solusi kepada pendengar khususnya yang sedang memasuki fase *quarter life crisis*.

Dengan didukung koneksi internet, penulis mengunggah hasil produksi *podcast* ke *platform* Spotify dengan bantuan dari Anchor. Spotify merupakan salah satu platform untuk mendengarkan lagu atau *podcast* yang dapat diakses melalui laptop, gawai, komputer, ataupun tablet dan dapat dipakai secara

gratis ataupun dengan berlangganan (Spotify, n.d.) dan Anchor adalah sebuah aplikasi khusus untuk mengunggah *podcast* ke Spotify (Anchor, n.d.).

Adapun tahapan mengunggah *podcast* ke Anchor dan Spotify yakni sebagai berikut:

- a. Membuka laman resmi Anchor, yakni anchor.fm.
- b. Klik tombol “*Let’s do it*” untuk mengunggah *podcast* yang telah dibuat. Pengguna dapat merekam audio langsung pada situs atau mengunggah data audio yang telah ada sebelumnya dalam komputer.
- c. Setelah audio diunggah, klik tombol “*Save changes*”.
- d. Pengguna akan diarahkan untuk mengisi judul episode, deskripsi, nomor episode, tipe episode, tipe konten, dan hal-hal pelengkap lainnya.
- e. Setelah semua terisi, pengguna diberi opsi untuk mengklik tombol “*Save as draft*” atau “*Publish now*”.
- f. Pengguna yang ingin mendistribusikan karyanya ke media lain wajib mengisi kolom berupa judul program, deskripsi program, genre program, bahasa apa yang ingin digunakan, dan desain *cover* program.
- g. Kemudian, Anchor akan langsung mendistribusikan audio milik pengguna ke dia aplikasi, yaitu Anchor sendiri atau Spotify. Pengguna dapat melihat ini jika mengklik tombol “*Menu*” lalu “*Distribution*”. *Podcast* akan otomatis terunggah ke Spotify dalam waktu 24 jam.
- h. Untuk aplikasi lain di luar dua itu, pengguna dapat mengunggahnya sendiri dengan memanfaatkan tautan *RSS feed* yang telah disediakan oleh Anchor.

- i. Jika sudah terunggah di Spotify dan Anchor, pengguna akan diberikan pemberitahuan melalui surat elektronik.

Penulis juga menggunakan Instagram sebagai platform untuk mengajak audiens mendengarkan *podcast* “Let’s Talk About”. Seperti *Instagram Feeds*, *Instagram Stories*, dan *Instagram TV*, dengan maksud agar menjangkau audiens lebih luas. Penulis dan tim sepakat untuk menggunakan akun Instagram pribadi untuk mempromosikan konten *podcast* “Let’s Talk About”. Penulis juga meminta bantuan kepada teman-teman penulis serta kedua narasumber untuk membantu mempromosikan melalui akun Instagram mereka masing-masing. Dengan adanya bentuk promosi ini, penulis berharap mencapai target lebih dari 500 pendengar.

Penulis dan tim merencanakan materi promosi sebagai berikut:

- a. Video pendiri dan pengenalan program *podcast* “Let’s Talk About” dalam bentuk Instagram TV yang dapat disebar ulang ke Instagram Stories.
- b. Informasi tertulis tentang tema besar dan topik-topik yang ada dalam *podcast* “Let’s Talk About” dalam bentuk Instagram Feeds yang dapat disebar ulang ke Instagram Stories.
- c. Informasi satu minggu, tiga hari, dua hari, dan satu hari sebelum peluncuran episode pertama dalam bentuk Instagram Stories.
- d. Informasi episode pertama yang telah tayang yang langsung dibagikan dari aplikasi Spotify ke Instagram Stories.